

OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARI RUMAH

Dr. Ima Ni'mah, M.Pd., Fatihatusyidah, S.S., M.Pd.

Abstract

Covid-19 pandemic has been affected all sectors of human life, including education. Due to the social-distancing and the Learning from Home (BDR) policy from government, almost all school students now are under the supervision of their parents at home. At a glance, BDR seems like it can provide opportunities for parents to take a bigger role part in their children's schooling activity. However, BDR has given its side effect on the parents-children behavior and psychological condition. This literature study reveals that BDR gives a very big chance for parents to take more involvements in their children's schooling activities, but on the other hand, BDR is also very potential for children to experience losing opportunities to socialize with their friends and teachers and accepting stress trigger due to the BDR atmosphere which tends to be boring. From these, hopefully parents can do this following breakthrough: (1) be more patient in dealing with children's schooling process and difficulties, (2) vary the learning activity with simple fun games, (3) give breaks between learning activities, (4) establish effective communication between parents and teachers, and last but not the least (5) try to enjoy a new role as a great teacher at home.

Keyword: Covid-19, School from home, Belajar dari rumah

PENDAHULUAN

Situasi prihatin melanda dunia, akibat covid-19. Sejak muncul pada bulan Desember 2019 di Wuhan China, virus corona dengan nama resmi SARS-Cov-2 yang kini telah menyebar ke seluruh dunia setidaknya menyebar hampir keseluruh dunia. Pasien positif covid-19 di provinsi Banten sendiri, per 8 November 2020 tercatat menembus jumlah 10.050 orang dengan 318 orang pasien meninggal dunia, dimana angka ini dimaknai mengalami kenaikan sebanyak 124 orang dari laporan yang tercatat sehari sebelumnya yaitu sebanyak 9.926 orang (Kabar Banten, 9 November 2020).

Dampak dari pandemic covid-19 mempengaruhi semua sector kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dalam rangka memastikan pemenuhan hak peserta didik, untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat covid-19, sekaligus melindungi warga belajar dari dampak penyebaran dan penularan covid -19, pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebarkan surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR) selama masa darurat wabah

covid-19. Hal ini tentu saja memberi dampak perubahan yang sangat besar pada perilaku belajar dan interaksi sosial kegiatan belajar mengajar.

Diberlakukannya kebijakan BDR bagi daerah-daerah dengan tingkat penyebaran covid-19 tinggi (zona merah dan jingga), tentunya memaksa para orang tua untuk mengambil peran lebih besar dalam mendampingi putera-puterinya di rumah, terutama dalam mengikuti jalannya kegiatan sekolah yang 'dirumahkan'.

Tidak hanya orang tua saja yang harus memaksakan diri beradaptasi dengan segala tuntutan perubahan kehidupan akibat wabah ini, para penyelenggara pendidikan formal, yang dalam hal ini adalah sekolah, pun melakukan hal yang sama. Para guru, sebagai ujung tombak kegiatan belajar di kelas-kelas, sedemikian rupa berusaha menampilkan performa layanan terbaik bagi peserta didik yang sebelum wabah memang sudah menjadi tanggung jawabnya. Salah satu caranya yaitu dengan memanfaatkan berbagai media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) jarak jauh berbasis web atau jaringan internet.

Berbicara soal internet, tentu bukan hal yang asing lagi bagi anak-anak zaman sekarang. Terlepas dari dampak baik dan buruknya, internet, bagi anak-anak yang lahir di era milenial, atau mereka yang lahir pada tahun 2000an, adalah hal yang tidak mungkin dapat dihindari lagi. Oleh karena itulah, perlu kiranya bagi para orang tua anak-anak milenial ini untuk mampu mengantisipasi segala kemungkinannya, terutama yang berdampak pada perkembangan anak-anaknya. Kemungkinan ini kian terbuka sangat lebar manakala kebijakan BDR diluncurkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data-data literatur dilakukan dengan metode membaca tulisan-tulisan, menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, memotret gambar-gambar, mencatat serta mengolah laporan-laporan hasil penelitian yang telah maupun belum dipublikasikan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan, untuk kemudian menjadi suatu kesimpulan (Sugiyono, 2005; Nazir, 1988: 111).

Metode literatur digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penelitian dengan studi literatur tidak mewajibkan pengambilan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan bertemu muka dengan responden yang mana hal ini dibatasi selama masa pandemi. Pemilihan metode ini didasarkan pada suatu pertimbangan bahwasannya studi ini dibuat pada saat masa pandemi yang masih sedang merebak sehingga kami berada pada

suatu kondisi yang dibatasi ruang gerak fisik. Berdasarkan hal tersebut, studi literatur adalah pilihan yang paling memungkinkan.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen yang digunakan tidak hanya pada saat langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*reseach design*) namun juga sekaligus memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2004: 1).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah berita online Liputan6.com menyebutkan bahwa Belajar Dari Rumah (BDR) merupakan istilah yang digunakan merujuk pada sebuah blok program pendidikan lewat siaran televisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerjasama dengan Televisi Republik Indonesia dalam rangka memfasilitasi pendidikan di masa Pandemi COVID-19 di Indonesia (<https://www.liputan6.com/news/read/4225574/kemendikbud-gandeng-tvri-soal-program-belajar-dari-rumah-ini-jadwal-acaranya>)

Program ini diluncurkan oleh pemerintah yang kapasitasnya dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai alternatif belajar di tengah pandemi Covid-19. Dalam seremonial peluncurannya pada tanggal 9 April 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan bahwa program BDR merupakan bentuk upaya Kemendikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19.

Di awal masa pandemi, kegiatan belajar di rumah menjadi suatu hal yang amat sulit dan membingungkan untuk dilaksanakan bagi para guru dan orang tua yang anak-anaknya mengambil pendidikan jalur sekolah formal. Sehingga hal ini kemudian memunculkan suatu dampak yang menjadi masalah dalam bentuk tekanan atau stress pada anak dan orang tua dalam menjalankan kegiatan BDR.

Kampus Guru Cikal bersama dengan Keluarga Kita, Komunitas Guru Belajar dan Sekolahmu yang tergabung dalam gerakan Sekolah Lawan Corona menyatakan 5 hal penyebab anak menjadi stres saat menjalani pembelajaran jarak jauh, yaitu: (1) siswa hanya diminta merangkum materi pembelajaran; (2) siswa tidak mendapatkan pengarahan tentang cara menggunakan aplikasi media belajar digital; (3) siswa diminta mengerjakan soal-soal di LKS

dengan jumlah soal yang banyak; (4) siswa tidak terlibat dalam perencanaan cara belajar; (5) siswa sekedar mengerjakan soal tanpa interaksi antara guru dan murid (Kasih, 2020).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil survey yang diselenggarakan oleh KPAI dengan responden siswa dan guru pada 13-21 April 2020 di 20 provinsi dan 54 kabupaten/ kota di Indonesia juga mengungkap bahwasannya metode pembelajaran jarak jauh dengan strategi BDR selama masa pandemic rupanya membuat anak-anak stres dan lelah karena siswa merasa kurang istirahat meski mereka di rumah saja. 79,9% responden menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan guru dinilai berat dan pemberian tugas kerap tanpa interaksi. Guru yang memberi tugas tanpa interaksi inilah yang memicu anak kelelahan karena tugasnya bertumpuk. Selain itu, karena tidak adanya interaksi dengan guru, anak-anak juga kebingungan mengerjakan tugas.

Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti saat sesi webinar "Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 pada Anak-anak di Indonesia: Tantangan Menjaga Kesejahteraan Anak Saat Pandemi" menjelaskan hal ini bahwasannya guru hanya memberikan tugas dan menagih tugas, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung atau menjelaskan materi. Hanya 20,1% saja yang menyatakan adanya interaksi antara guru dan siswa. Mereka yang mengatakan ada interaksi dengan guru saat belajar di rumah yakni dalam bentuk *chatting*-- berbalas pesan pendek (87,2%), ada yang menggunakan *zoom meeting* (20,2%), *video call* (7,6%). Dan hanya 5,2% yang berinteraksi lewat telepon. (Harsono, 2020).

Terkait hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim membagikan tips sederhana untuk mengurangi atau bahkan menghindari munculnya tekanan-tekanan sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran jarak jauh pada saat masa pandemi ini. Dikutip dari akun Instagram @puslapdik_dikbud, Nadiem menegaskan bahwa kunci utama yang harus dipegang oleh para orang tua, guru dan siswa adalah tetap menjaga ketenangan dan jangan panik, mengingat semua orang saat ini memang belum terbiasa dengan keadaan baru.

Tips yang kedua, untuk para guru, alangkah baik apabila kelas yang menjadi tanggungjawabnya dibagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini diyakini Nadiem akan mempermudah para guru dalam memantau kegiatan belajar. Setelah itu, guru diimbau agar memberi tugas berdasarkan kelompok, kemudian terus pantau untuk mengetahui siswa mana yang nampak tertinggal dalam tugas kelompoknya. Yang berikutnya, alokasikan waktu bagi siswa yang tertinggal tersebut. Guru juga harus fokus pada hal-hal yang penting. Pilihlah materi yang dirasa esensial dan penting untuk disampaikan pada siswa. Nadiem juga menghimbau pada guru dan siswa supaya terus belajar untuk memanfaatkan teknologi. Sebagaimana siswa,

guru, dan orang tua juga harus berkeinginan untuk terus belajar dan beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi digital. Tips terakhir namun tak kalah penting yang dikatakan oleh Pak Menteri adalah "Jangan lupa bahagia, ingatlah untuk tetap bersenang-senang," imbaunya. (Larasati, 2020)

Terlepas dari apapun dampak negatif yang terbawa dari penggunaan gadget dan internet terhadap anak-anak, BDR memiliki beberapa manfaat sebagaimana yang dinyatakan oleh Kristina (Director of Studies Yayasan Pendidikan Mulia Bakti) dalam keterangan tertulis di sebuah artikel online Suara.com. Sembilan manfaat BDR tersebut meliputi (1) memberi anak kapasitas belajar lebih banyak, terutama dalam mengontrol dan mengakses sumber-sumber belajar yang mereka butuhkan; (2) membantu anak dalam membentuk karakter perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dari guru; (3) menjaga otak anak tetap produktif dan berkembang dengan (4) menjaga rutinitas belajar anak tetap bersekolah meski dari rumah. Anak tetap dapat (5) melatih motorik dan koordinasi dengan cara meniru dan melihat instruksi guru; (6) anak tetap bahagia berkegiatan sekolah daripada berhenti sama sekali selama masa pandemi; (7) gangguan tumbuh kembang justru dapat lebih cepat terdeteksi oleh orang tua saat pendampingan sekolah daring anak-anaknya; orang tua juga dapat (8) lebih mudah mengenali potensi anak jika anak mengikuti sekolah dan dapat mengarahkannya dengan tepat sasaran serta tepat waktu; dan yang lebih penting, justru BDR dapat lebih (9) menjaga kedekatan anak dan orang tua. (Halidi, 2020).

Dalam literatur lain, Chudari (2016) menyatakan bahwasannya posisi anak sebagai generasi penerus keberlangsungan suatu bangsa menempati kedudukan yang strategis. Beliau juga mengatakan bahwa dalam era globalisasi yang serba terbuka seperti sekarang, kondisi sosial yang dipercepat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan diseluruh aspek kehidupan, termasuk cara orang tua mendidik anaknya. Seyogyanya, BDR memberi kesempatan kepada para orang tua untuk dapat mengambil peran lebih besar dalam kegiatan belajar putera puterinya di rumah.

Beberapa literatur menjelaskan bahwa ada empat peran besar orang tua dalam membimbing putera puterinya belajar jarak jauh yaitu: (1) di rumah orang tua akan mengganti peran guru; (2) menjadi motivator, orang tua pemberi semangat pada anaknya dalam belajar; (3) orang tua sebagai fasilitator, yaitu yang menyiapkan sarana dan prasarana dalam melaksanakan pembelajaran untuk anaknya; (4) orang tua sebagai director yaitu orang yang memberi pengaruh untuk anaknya dapat belajar dengan baik di rumah. (Arief, 2020). Peran

orang tua yang sangat strategis dalam pendidikan putera-puterinya dan menjadi tanggung jawab yg besar untuk orang tua mempersiapkan diri menjadi pendidik yg terbaik bagi anaknya untuk mendapatkan jalan kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat (Chudari, IN, 2016: 31)

Sesungguhnya peran orang dalam pendidikan anak tertulis dalam al Qur'an Surat Lukman. Dasar-dasar pendidikan dari orang tua: (a) sebagai pendidik iman dan tauhid (S. Lukman 13); (b) Pembinaan akhlak dan moral (S. Lukman 14, 18, 19); (c) Pendidikan agama dan ibadah (S. Lukman 17); (d) Pembinaan kepribadian dan social anak (S. Lukman 17).

Dalam Islam, orang tua harus menjaga keluarga dari siksa api neraka (Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6), dalam arti orang tua harus dapat menjaga keluarganya agar terhindar dari perilaku yang salah. Dengan mendidik keluarga dengan perbuatan baik, dampaknya akan luas sebab jika keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Maka jika keluarga baik, maka masyarakat menjadi baik dan negara akan menjadi baik dan kuat. Peranan orang tua amat sangat menentukan, karena pada dasarnya orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Tuhan menempatkan kedudukan anak di dalam keluarga tertulis dalam Al Qur'an, sebagai amanah yang harus dipelihara, sebagai perhiasan (Q.S. Al Kahfi 46) dan sebagai penyejuk hati (Q.S. Al Furqon 74). Hal tersebut akan terwujud jika orang tua mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Namun jika salah dalam mendidik maka anak dapat menjadi musuh ('aduwun) sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an surat At-Tagobun ayat 14, dan bisa menjadi ujian atau cobaan untuk orang tuanya (Q.S. At-tagobun 15).

Prof. Dr. H. Armai Arief, MA dalam kegiatan diskusi daring bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 2 Oktober 2020 menyampaikan beberapa tips untuk orang tua dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah dengan MIKIR, dimana "M" adalah membuat jadwal dan aturan bersama. Anak dan orang tua seyogyanya bersama-sama membuat jadwal kegiatan selama BDR yang harus dipatuhi Bersama. Setelah "M" ada "I" yang artinya adalah ide kegiatan dalam jadwal harus dibuat bersama antara orang tua dan anak selama BDR. Kemudian "K" yang merupakan komunikasi positif. Disarankan, anak-dan orang tua dapat membangun komunikasi yang positif terutama ketika anak akan memulai kegiatan belajar selama BDR yang seringkali terkesan membosankan. Lalu "I" untuk ingatkan waktu dan introspeksi. Maksudnya adalah orang tua harus senantiasa mengingatkan untuk menghargai dan memanfaatkan waktu untuk beraktivitas selama periode BDR. Orang tua juga harus melakukan introspeksi diri, karena bahwasannya orang tua bukanlah mahluk serba tahu atau lebih cenderung sok tahu. Dan yang terakhir adalah "R" untuk relasi dan refleksi. Artinya, bahwa orang tua bisa melakukan

refleksi tentang apa yang sudah dilakukan bersama secara informal melalui aktivitas semisal mengobrol saat makan bersama, bersantai diruang keluarga, sambil membersihkan halaman, saat berkebun bersama, dan dalam kegiatan lainnya.

KESIMPULAN

Dimasa pandemic Covid-19 ini diberlakukan anak sekolah menggunakan program BDR, memberikan kesempatan kepada orang tua lebih dekat dengan anak-anaknya, tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. BDR juga membawa dampak terhadap perilaku dan kondisi psikologis anak dan juga orang tua. Dari hasil studi literatur yang kami kembangkan pada tulisan ini dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi BDR berdampak positif dalam memungkinkan para orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam kegiatan belajar putra-putrinya, memperat hubungan anak-orang tua, menjalin kerjasama, orang tua memahami lebih mendalam keadaan anak dalam belajar. Namun di sisi lain, BDR juga amat berpotensi untuk anak mengalami kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan teman-temannya dan gurunya, kehilangan kesempatan mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam kegiatan bermain, anak mengalami beberapa tekanan yang bisa menimbulkan stress dari suasana belajar yang dilaksanakan di rumah. Sikap dan keadaan orang tua yang tidak mendukung kepada anak saat BDR adalah sikap tidak sabar, sering lepas kendali, kurang kontrol diri pada orang tua, terjadi kekerasan fisik maupun psihis, kedua orang tua bekerja, tidak punya waktu cukup untuk mendampingi anaknya belajar.

Dari hal-hal tersebut, kiranya para orang tua dapat mengambil solusi berupa hal-hal sebagai berikut: lebih sabar dalam menghadapi kesulitan belajar anak, membuat variasi belajar dengan permainan sederhana yang dapat menjadikan anak gembira, menggambar, membersihkan rumah dan halaman, bernyanyi, olah raga, belajar melalui alam sekitar rumah, membuat jeda waktu di sela-sela kegiatan belajar untuk mengistirahatkan mata anak dari melihat monitor komputer yang terlalu lama, membangun komunikasi efektif antara orang tua dengan guru tentang materi pelajaran, dan terakhir namun tak kalah penting adalah menikmati peran baru sebagai guru yang hebat di rumah

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Arief, Armai. (2020) "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Dimasa Pandemi Covid-19." Disampaikan pada Kegiatan Diskusi Daring (Dalam Jaringan) bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-KPPPA Komisi Perlindungan Anak Indonesia-KPAI Jakarta, 02 Oktober 2020.

Chudari, I.N (2016). Pendidikan Anak Usia Dini secara Islami.(Prosiding Semnas Pendasaud 2). Serang: UPI Kampus Serang

Halidi, Risna (2020). "9 Manfaat Belajar Daring Bagi Anak Selama di Rumah Aja." [Online] Diakses tanggal 18-11-2020 dari <https://www.suara.com/health/2020/07/02/082832/9-manfaat-belajar-daring-bagi-anak-selama-di-rumah-aja?page=1>

Harsono, Fitri Haryanti (2020). "Survei KPAI: Belajar di Rumah Selama COVID-19 Bikin Anak Stres dan Lelah." [Online] 13 Mei 2020. Diakses tanggal 18-10-2020 dari <https://www.liputan6.com/health/read/4251622/survei-kpai-belajar-di-rumah-selama-covid-19-bikin-anak-stres-dan-lelah>

Kasih, Ayunda Pininta (2020). "Anak Stres Belajar di Rumah? Ini Tips dari "Sekolah Lawan Corona"" [Online] diakses tanggal 15-09-2020 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/29/143443271/anak-stres-belajar-di-rumah-ini-tips-dari-sekolah-lawan-corona?page=all>.

Larasati, Citra (2020). "Tujuh Tips Hindari Stres Saat PJJ ala Nadiem Makarim" [Online] diakses tanggal 18-11-2020 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNlqD2Xb-tujuh-tips-hindari-stres-saat-pjj-ala-nadiem-makarim>

Liputan 6 [Online] 12 April 2020. "Kemendikbud Gandeng TVRI soal Program Belajar dari Rumah, Ini Jadwal Acaranya". Diakses tanggal 08-07-2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/4225574/kemendikbud-gandeng-tvri-soal-program-belajar-dari-rumah-ini-jadwal-acaranya>

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.